



ARTIKEL JURNAL

**HUBUNGAN PERILAKU SPIRITUAL DENGAN MEKANISME KOPING
PADA ORANG TUA DENGAN ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB
ABC TPA BALUNG KABUPATEN JEMBER**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan

Oleh :
Atika Yonik Fajrina
13.1101.1006

**PROGRAM STUDI S-1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2017**

ARTIKEL JURNAL

**HUBUNGAN PERILAKU SPIRITUAL DENGAN MEKANISME KOPING
PADA ORANG TUA DENGAN ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB
ABC TPA BALUNG KABUPATEN JEMBER**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan



Oleh :
Atika Yonik Fajrina
13.1101.1006

**PROGRAM STUDI S-1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2017**

PERNYATAAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN PERILAKU SPIRITUAL DENGAN MEKANISME KOPING PADA ORANG TUA DENGAN ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB ABC TPA BALUNG KABUPATEN JEMBER

Atika Yonik Fajrina

NIM. 13.1101.1006

Jurnal ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Jurnal Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jember, Juli 2017

Pembimbing 1

(Diyani Indriyani, M.Kep., Sp.Mat)

NIP. 19701103 2005 01 2002

Pembimbing 2

(Ns. Yeni Suryaningsih, S.Kep., M.kep)

NPK. 12 03724

PENGESAHAN

HUBUNGAN PERILAKU SPIRITUAL DENGAN MEKNAISME KOPING PADA ORANG TUA DENGAN ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB ABC TPA BALUNG KABUPATEN JEMBER

Atika Yonik Fajrina

NIM. 13.1101.1006

Dewan Penguji Ujian Jurnal pada Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu
Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jember, Juli 2017

Penguji,

1. Ketua: Ns. Awatiful Azza, M.Kep.,Sp. Kep., Mat (.....)
(NIP. NIP.19701213 2005 01 2001)
2. Penguji 1: Diyan Indriyani, M. Kep., Sp. Mat(.....)
(NIP. NIP.19701103 2005 01 2002)
3. Penguji II: Ns.Yeni Suryaningsih, S.Kep., M.Kep (.....)
(NPK. 12 03 724)

Mengetahui

Dekan

(Ns. Awatiful Azza, M.Kep.,Sp.Kep.Mat)
NIP.19701213 2005 01 2001

PENGUJI JURNAL

Dewan Penguji Jurnal Pada Program S1 Keperawatan

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Jember

Jember, Juli 2017

Penguji I

(Ns. Awatiful Azza, M.Kep., Sp.Kep.Mat)

NIP. 19701213 2005 01 2001

Penguji II

(Diyah Indriyani, M.Kep., Sp. Mat)

NIP. 19701213 2005 01 2002

Penguji III

(Ns. Yeni Suryaningsih, S.Kep., M.Kep)

NPK. 12 03 724

Hubungan Perilaku Spiritual Dengan Mekanisme Koping Pada Orang Tua Dengan Anak Retardasi Mental

Di SLB ABC TPA Balung Kabupaten Jember

Atika Yonik Fajrina¹⁾, Diyan Indriyani²⁾, Yeni Suryaningsih³⁾

¹Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UNMUH Jember, Jl. Karimata 49 Jember

Email: atikafajrina@gmail.com

^{2,3}Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan UNMUH Jember, Jl. Karimata 49 Jember

Email: dieindri@yahoo.com, yeni@unmuhjember.ac.id

Jl. Karimata 49 Jember Telp :(0331) 332240 Fax :(0331) 337957 Email :fikes@unmuhjember.ac.id Website :<http://fikes.unmuhjember.ac.id>

ABSTRAK

Perilaku spiritual adalah paradigma dan perilaku-perilaku spiritual yang tertuang dalam syariat ajaran agama yang komprehensif. Perilaku spiritual diukur dengan indikator pemahaman yang kokoh dalam aqidah, perilaku yang konsisten dalam menjalankan syariah, dan pribadi yang berakhlak. Mekanisme koping adalah tiap upaya yang ditujukan untuk penatalaksanaan stres, termasuk upaya penyelesaian masalah langsung dan mekanisme koping pertahanan ego yang digunakan untuk melindungi diri. Desain penelitian yang digunakan adalah crossectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku spiritual dengan mekanisme koping pada orang tua dengan anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung kabupaten Jember. Populasi penelitian ini sebanyak 50 responden. Teknik sampel yang digunakan adalah total sampling. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku baik yaitu 40 responden (80%) dan sisanya sebanyak 10 responden (20%) memiliki perilaku kurang baik. Selain itu responden mayoritas menggunakan mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 30 responden (60%) dan lainnya yang menggunakan mekanisme koping maladaptif sebanyak 20 responden (40%). Analisa statistic yang digunakan adalah chi square. Berdasarkan hasil analisa data didapatkan nilai (χ^2 value = 0,000) = 0,05 yang berarti ada hubungan antara perilaku spiritual dengan mekanisme koping pada orang tua dengan anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung kabupaten Jember. Saran kepada orang tua dengan anak retardasi mental agar lebih memperhatikan anaknya, dan adaptif kepada anak supaya anak dapat tumbuh kembang dengan optimal.

Kata Kunci: perilaku spiritual, mekanisme koping, retardasi mental

Daftar Pustaka: 24 (2006-2016)

Abstract

The spiritual behaviour is the paradigm which contains the shari'a of comprehensive religious teaching. Spiritual behaviour is measured by indicators of solid understanding in aqidah, consistent behaviour in the implementation of sharia, and personal character. Coping mechanisms are any effort aimed at managing stress, including direct problem-solving and ego defense coping mechanisms used to protect themselves. The research design used is cross-sectional which aims to find out the relationship of spiritual behaviour with coping mechanisms in parent with child mental retardation at SLB ABC TPA Balung District Jember. The population of this study were 50 respondents. The sampling technique used is total sampling. Technique of taking data using questionnaire. The results showed that most respondents have good behaviour that is 40 respondents (80%) and the rest as many as 10 respondents (20%) have bad behaviour. In addition, the majority of respondents use adaptive coping mechanisms that is 30 respondent (60%) and other who use maladaptive coping mechanisms as much as 20 respondents (40%). The statistic analysis used is chi square. Based on the result of data analysis obtained value (p value= 0,000) $\leq 0,05$ which means there is a relationship between spiritual behaviour with coping mechanisms in the elderly with children mental retardation in SLB ABC TPA Balung District Jember. Advice to parents with children mental retardation to pay more attention to their children, and adaptive to children so that children can grow optimally

Keywords: spiritual behaviour, coping mechanisms, mental retardation.

References 24 (2006-2016)

PENDAHULUAN

Anak merupakan penerus suatu bangsa, bila anak-anak sehat maka bangsa pun akan kuat dan sejahtera. Generasi penerus yang berkualitas merupakan harapan orang tua. Setiap orang tua mempunyai harapan untuk memiliki anak yang sempurna terlepas dari jenis kelaminnya. Orang tua mendambakan mempunyai anak yang sehat jasmani maupun rohani. Namun pada kenyataannya anak yang dilahirkan tidaklah selalu seperti yang diharapkan. Bukan hanya nutrisi ibu yang perlu diperhatikan, kesehatan mental dan kesehatan lingkungan juga mempengaruhi ibu hamil. Bayi yang dilahirkan berbeda dari bayi sehat pada umumnya, menimbulkan berbagai macam reaksi dari orang tua. Kenyataan ini tidak dapat dihindari dan diubah orang tua. (Hadil, 2012)

Menurut King et al, retardasi mental adalah fungsi intelektual di bawah rata-rata (IQ di bawah 70) yang disertai dengan keterbatasan yang penting dalam area fungsi adaptif, seperti keterampilan komunikasi, perawatan diri, tinggal dirumah keterampilan interpersonal

atau sosial, penggunaan sumber masyarakat, penunjukan diri, keterampilan akademik, pekerjaan, waktu senggang, dan kesehatan serta keamanan. Beberapa orang yang mengalami retardasi mental bersikap pasif dan tergantung, sedangkan yang lain bersikap agresif dan impulsif. Tingkat retardasi, IQ (ringan, IQ 50-70; sedang, IQ 35-50; berat, IQ 20-35; atau sangat berat, IQ di bawah 20), mempunyai dampak yang besar pada kemampuan individu dalam melakukan fungsi. (Videbeck, 2008)

Prevalensi retardasi mental di Indonesia retardasi mental merupakan masalah yang cukup besar karena dari jumlah masyarakat Indonesia sebanyak 257.000.000, yang menderita retardasi mental sebanyak 7.710.000 (Prabowo, 2014). Di Kabupaten Jember jumlah anak retardasi mental sebanyak 150 anak yang terbagi di 8 SLB yang ada di kabupaten Jember (MKKS, 2017). Insidennya sulit diketahui karena retardasi mental kadang-kadang tidak dikenali sampai anak-anak pertengahan dimana retardasinya masih dalam taraf ringan. Insiden tertinggi pada masa anak sekolah

dengan puncak umur 7 sampai 12 tahun, hal ini dikarenakan di sekolah mulai aktif membaca dan menulis sehingga, keterlambatan berpikir anak mulai terlihat. Retardasi mental mengenai 1,5 kali lebih banyak pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Retardasi mental lebih banyak dialami laki-laki dikarenakan salah satu faktor penyebab terjadinya retardasi mental yaitu kelainan kromosom X fragil. (Prabowo, 2014)

Perilaku spiritual merupakan perilaku atau sikap dari diri sendiri tentang bagaimana seseorang menerima suatu keadaan dirinya maupun keadaan orang disekitarnya. Perilaku spiritual pada orang tua dengan anak retardasi yaitu tentang bagaimana orang tua menerima keterbatasan anaknya yang berbeda dengan yang lainnya dan mensyukuri atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan. (Notoatmodjo, 2014)

Mekanisme koping terbentuk dari stresor yang ada dalam diri yang mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan, sehingga banyak yang tidak melakukan pemeriksaan IVA. Penyuluhan dari tenaga kesehatan yang tidak merata merupakan salah

satu berasal dari eksternal maupun internal. Dalam hal ini mekanisme koping dari orang tua terbentuk dari stresor tentang keadaan anak yang memiliki keadaan retardasi mental dimana anak ini sangat membutuhkan perhatian lebih dari orang tuanya. Stresor yang di dapat bisa dari faktor eksternal yaitu dari lingkungan yang tidak semua bisa menerima keadaan anaknya dan faktor internal dari tekanan batin orang tua dalam menerima anaknya. (Taluta, 2014)

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SLB ABC TPA Balung tahun 2016 bahwa jumlah siswa retardasi mental di sekolah tersebut sebanyak 54 siswa. Dari 54 siswa tersebut terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Semua murid tersebut mempunyai tingkat retardasi mental yang berbeda-beda. Perilaku spiritual orang tua yang kurang dapat berdampak pada masa penerimaan orang tua terhadap keberadaan anak dengan retardasi mental seperti bisa meningkatkan tingkatan retardasi mental pada anak. Sebagai perawat, memiliki peran sebagai edukator untuk memberi penyuluhan kesehatan tentang retardasi mental

MATERIAL DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan pendekatan cross sectional. Cross Sectional adalah pengukuran variabel independen dan variabel dependen dalam satu waktu atau satu kali, dimana pengambilan data dilakukan satu hari atau waktu yang sama dan dilakukan harus satu kali saja. dengan menggunakan uji bivariat chi square tidak terpenuhi maka menggunakan alternatifnya yaitu untuk tabel 2x2 yaitu uji fisher exact (Dahlan, 2009). Analisis chi square menggunakan ketentuan dengan nilai (level of signifikan) yaitu 5% (0,05)

Sampel pada penelitian ini sebanyak 50 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan kriteria sampel kepala keluarga. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menyajikan data tentang hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Usia Orang tua Dengan Anak Retardasi Mental di SLB ABC TPA Balung Kabupaten Jember Juni 2017

No	Usia	Frekuensi	Prosentase
1	<30 tahun	4	8.0
2	30-40 tahun	22	44.0
3	>40 tahun	24	48.0
Jumlah		50	100.0

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orang tua Dengan Anak Retardasi Mental di SLB ABC TPA Balung Kabupaten Jember Juni 2017

No	Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak bekerja/pensiunan	11	22.0
2	Petani/pedagang/buruh	30	60.0
3	PNS/TNI/POLRI	4	8.0
4	Lain-lain	5	10.0
Jumlah		50	100.0

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Usia Anak Responden di SLB ABC TPA Balung Kabupaten Jember Juni 2017

Dengan Anak Retardasi Mental di SLB ABC TPA Balung Kabupaten Jember Juni 2017

No	Usia Anak	Frekuensi	Prosentase
1	7-12 tahun	32	64.0
2	13-15 tahun	5	10.0
3	<15 tahun	13	26.0
Jumlah		50	100.0

No	Mekanisme Koping	Frekuensi	Prosentase
1	Maladaptif	20	40.0
2	Adaptif	30	60.0
Jumlah		50	100.0

Mekanisme Koping						P value	
	Maladaptif		Adaptif		Total		
	N	%	n	%	n		%
Motivasi	Perilaku Kurang Baik	10	20	0	0	10	100
	Perilaku Baik	10	25	30	75	40	100
Total		20	40	30	60	50	100

Tabel 5.6 Hubungan Perilaku Spiritual Dengan Mekanisme Koping Responden Di SLB ABC TPA Balung Kabupaten Jember Juni 2017

PEMBAHASAN

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Perilaku Spiritual Orang tua Dengan Anak Retardasi Mental di SLB ABC TPA Balung Kabupaten Jember Juni 2017

No perilaku	Frekuensi	Prosentase
1 Perilaku baik	10	20.0
2 Perilaku kurang baik	96	80.0
Jumlah	50	100%

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Mekanisme Koping Orang tua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 50 responden menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki perilaku baik. Hal ini dapat dilihat dari tabel 5.10 dimana tabel tersebut membahas tentang hasil dari penelitian perilaku spiritual orang tua dengan anak retardasi mental. Orang tua dengan anak retardasi mental yang memiliki perilaku baik sebanyak 40 responden (80%) sedangkan sisanya 10 responden (20%) memiliki perilaku kurang

baik. Menurut Rahman, 2015 Perilaku spiritual adalah paradigma dan perilaku-perilaku spiritual yang tertuang dalam syariat ajaran agama yang komprehensif. Perilaku spiritual diukur dengan indikator pemahaman yang kokoh dalam aqidah, perilaku yang konsisten dalam menjalankan syariah, dan pribadi yang berakhlak.

Peneliti beranggapan bahwa orang tua yang memiliki perilaku baik di karenakan usia dari orang tua yang mayoritas memiliki usia yang matang. Orang tua yang memiliki usia matang memiliki banyak pengalaman hidup sehingga dapat mempengaruhi perilaku spiritual orang tua menjadi baik.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Alwi (2014) bahwasannya seseorang yang memiliki usia yang matang dan akan menuju lanjut usia (lansia), maka dia akan memiliki spiritual yang baik dan mampu mengimplementasikan dengan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Teori tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Nurhalimah (2013) sebagaimana di jelaskan bahwa usia yang matang menjadi faktor meningkatnya

perilaku spiritual yang baik, karena pada usia yang matang memiliki banyak pengalaman hidup dan pengalaman spiritual yang begitu banyak.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat potensi yang mendukung orang tua memiliki perilaku baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisa instrument penelitian yang telah di analisis oleh peneliti. Salah satu hal yang mendukung memiliki perilaku baik adalah usia responden. Usia responden sebagian besar >40 tahun dengan jumlah 24 responden (48%).

Selain itu potensi lain yang mendukung untuk perilaku spiritual baik adalah pekerjaan. Pekerjaan orang tua dengan anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung sangat beragam dari mulai tidak bekerja/ pensiunan, petani/pedagang/buruh, hingga PNS/TNI/POLRI, dan lain-lain (ibu rumah tangga). Berdasarkan data demografi pekerjaan orang tua dengan anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung lebih banyak yang bekerja sebagai petani/pedagang/buruh dengan jumlah 30 responden (60%). Peneliti berasumsi bahwa seseorang yang

memiliki pekerjaan sendiri tanpa adanya tuntutan dari atasan atau bekerja dengan terikat waktu yang telah ditentukan maka akan memiliki perilaku spiritual yang baik. Hal ini dikarenakan mereka lebih mampu mengontrol waktu antara bekerja dan kegiatan spiritual bersama anak.

Hal lain yang dapat mendukung seseorang memiliki perilaku spiritual yang baik adalah usia anak. Mayoritas usia anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung adalah 7-12 tahun yaitu sebanyak 32 atau 64%. Peneliti berasumsi bahwa usia yang masih anak-anak dan memiliki tingkat retardasi mental yang rendah dapat membuat orang tua berperilaku spiritual yang baik dan dapat melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan. Pendapat diperkuat oleh Prabowo (2014) usia anak yang masih dini dan tingkat retardasi mental yang rendah dapat lebih mudah bersosialisasi dan dilibatkan dalam hal keagamaan sehingga membuat perilaku spiritual orang tua dan anak baik. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati (2014) bahwasannya usia anak 7-12 tahun dapat dengan mudah

bersosialisasi dan dilibatkan dalam kegiatan keagamaan sehingga hal itu dapat membuat orang tua berperilaku baik.

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan pada 50 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan mekanisme koping yang bersifat adaptif. Hal ini dapat dilihat dari tabel 5.11 yang membahas tentang mekanisme koping orang tua dengan anak retardasi mental sebanyak 30 responden (60%) menggunakan mekanisme koping adaptif sedangkan 20 responden (40%) menggunakan mekanisme koping maladaptif.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 30 responden (60%) menggunakan mekanisme koping adaptif. Menurut Keliat, (1999, dalam Nasir dan Muhith, 2011) Mekanisme koping adaptif yaitu mekanisme koping yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar, dan mencapai tujuan. Kategorinya adalah berbicara dengan orang lain, memecahkan masalah secara efektif, teknik relaksasi, latihan seimbang dan aktivitas konstruktif (kecemasan yang

dianggap sebagai sinyal peringatan dan individu menerima peringatan dan individu menerima kecemasan itu sebagai tantangan untuk diselesaikan).

didapatkan data bahwa 20 responden (40%) menggunakan mekanisme koping maladaptif. Menurut Keliat, (1999, dalam Nasir dan Muhith, 2011) mekanisme koping maladaptif yaitu mekanisme yang menghambat fungsi integrasi, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan. Kategorinya adalah makan berlebihan / tidak makan, bekerja berlebihan, menghindar dan aktivitas destruktif (mencegah suatu konflik dengan melakukan pengelakan terhadap solusi).

Setiap individu memiliki strategi koping yang berbeda. Menurut Cholilah (2010, dalam Nasir dan Muhith, 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi strategi koping pada diri seseorang. Cara individu menangani situasi yang mengandung tekanan ditentukan oleh sumber daya individu yakni kesehatan, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan

memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.

Potensi lain yang mendukung adalah jumlah anggota keluarga untuk memiliki koping adaptif. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang diperoleh data mayoritas responden memiliki jumlah anggota keluarga <4 orang sebanyak 25 orang atau 50%. Peneliti berpendapat bahwasannya anggota keluarga yang tidak banyak mampu memberi pengaruh positif terhadap perhatian orang tua kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus dan orang tua juga bisa mempunyai koping yang adaptif. Hal tersebut sependapat dengan Prabowo (2014) bahwasannya anak retardasi mental dapat berkembang dengan optimal setelah mendapat perhatian lebih dari orang tua. Hal ini didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2013) bahwasannya semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka orang tersebut mudah untuk memiliki koping adaptif terhadap dirinya dan keluarganya.

Berdasarkan penilaian dari uji statistik korelasi Chi Square bahwa hasil P value adalah 0,000 nilai ini lebih kecil dari level of significant

yang di tetapkan dalam penelitian yaitu ($\alpha = 0,05$) sehingga dapat di simpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya ada hubungan perilaku spiritual dengan mekanisme koping. Dari hasil penelitian ini di dapatkan Perilaku baik terhadap mekanisme koping sebanyak 30 responden atau setara dengan 60%. Ditinjau dari hasil tersebut peneliti berpendapat bahwa dengan perilaku spiritual orang tua yang baik dapat mendorong orang tua untuk memiliki koping yang adaptif.

Hal ini seiring dengan pendapat Azizah (2011, dalam Kozier 2011) dimana seseorang yang memiliki perilaku baik akan memiliki koping yang adaptif terhadap segala sesuatu yang dihadapi.

Berkaitan dengan hasil penelitian, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurhalimah (2013) dengan judul perilaku spiritual dan kemampuan psikomotor keluarga dalam merawat pasien halusinasi. Menggunakan uji chi square dengan hasil P value adalah 0,000 yang menunjukkan ada hubungan antara perilaku spiritual dan kemampuan psikomotor

keluarga dalam merawat pasien halusinasi. Peneliti beranggapan bahwa semakin tinggi perilaku spiritual maka kemampuan psikomotor keluarga juga semakin tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada hubungan perilaku spiritual dengan mekanisme koping pada orang tua dengan anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung Kabupaten Jember.

Saran

Disarankan bagi orang tua dengan anak retardasi mental dapat lebih memperhatikan anaknya dan melibatkan anak dalam kegiatan kegamaan dan bersosialisasi dengan masyarakat seperti mengajak anak bermain dengan tetangga dan pengajian.

DAFTAR PUSTAKA

Hadil, Khoiri (2012). Journal Unnes. Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Retardasi Mental Ditinjau Dari Kelas Sosial. 1(1). (diakses pada 13 Desember 2016)

- Jannah, Rauzatul dkk. (2013). Idea Nursing Journal. Mekanisme Koping Wanita Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Akibat Menopause Di Desa Lamhasan, Peukan Bada, Aceh Besar. 2(1). (diakses pada 20 April 2017)
- Videbeck, Sheila. (2008). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta: EGC
- Kozier, et.al. (2011). Fundamental of Nursing ; concepts, process, and practice Seventh edition. Jakarta: Kedokteran EGC
- Lumbantobing. (2006). Anak dengan Mental Terbelakang. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Nafiah, Hanna dkk. (2015). Jurnal Ilmiah Kesehatan. Mekanisme Koping Pasien Kusta. 7(1) (diakses pada 14 Desember 2016)
- Nasir, A., Muhith, A. (2011). Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa Pengantar Dan Teori. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta:Rineka Cipta
- Notoatmodjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Prabowo, Eko. (2014). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Nuha Medika